

Kontribusi Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Pembinaan Pendidikan Akhlak Santri Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga

Fikar Aan Zulfahmi¹, Ammar Zainuddin², Mauhibur Rokhman³

¹ Universitas Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia; fikaraanzulfahmi1995@gmail.com

² Universitas Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

³ Universitas Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

Keywords:

Naqshbandiyah
Order, moral
development

Abstract

This research aims to determine the contribution of the Naqsyabandiyah congregation in fostering moral education for students at the Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga, Aceh. This research is field research with a case study approach. The data collection methods used were observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses qualitative data analysis with descriptive methods. The research results show that implementing the Naqsyabandiyah order at Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga significantly contributes to Santri's moral development. The implementation method is carried out systematically, including registration, following a series of dhikr and riyadhah practices, and guidance from murshids and caliphs. The contributions of the Naqshbandiyah order include cleansing themselves of dishonorable morals, stemming the spread of heretical teachings, forming individuals with noble character and obedience to Allah, increasing worship and good morals, and raising awareness of Allah's supervision. The moral development of students is carried out through the methods of habituation, example, and socializing. The good implementation of the Naqshbandiyah order, supported by efforts at habituation, example, and the concept of socializing, has positively improved the morals of Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga students.

Kata kunci:

Tarekat
Naqsyabandiyah,
pembinaan akhlak.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi tarekat Naqsyabandiyah dalam pembinaan pendidikan akhlak santri di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga, Aceh. Penelitian ini merupakan field research dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi tarekat Naqsyabandiyah di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga memberikan kontribusi signifikan dalam pembinaan akhlak santri. Metode pelaksanaannya dilakukan secara sistematis, seperti pendaftaran, mengikuti rangkaian amaliah zikir dan riyadhah, serta bimbingan dari para mursyid dan khalifah. Kontribusi tarekat Naqsyabandiyah antara lain membersihkan diri dari akhlak tidak terpuji, membendung penyebaran ajaran sesat, membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan taat kepada Allah, meningkatkan ibadah dan akhlakul karimah, serta menumbuhkan kesadaran akan pengawasan Allah. Pembinaan akhlak santri dilakukan melalui metode pembiasaan, keteladanan, dan bergaul. Dengan implementasi tarekat Naqsyabandiyah yang baik, didukung oleh upaya pembiasaan, keteladanan, dan konsep bergaul, telah memberikan dampak positif bagi peningkatan akhlak santri Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga.

Corresponding Author:

Fikar Aan Zulfahmi

Universitas Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia; fikaraanzulfahmi1995@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam era modern saat ini, kehidupan manusia semakin dimudahkan dengan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini ditandai dengan kemakmuran material, kemajuan ilmu pengetahuan, dan teknologi modern yang serba mekanik dan otomatis (Hakim et al., 2024). Banyak fasilitas hidup ditemukan, mulai dari sarana pemenuhan kehidupan sehari-hari, alat transportasi, alat komunikasi, hingga sarana hiburan. Namun, di sisi lain, kemudahan, kesenangan, dan kenyamanan lahiriah yang diberikan oleh materi, ilmu, dan teknologi pada taraf tertentu juga menimbulkan kebosanan, tidak membawa kebahagiaan umat manusia, bahkan banyak membawa bencana (Hasan & Azizah, 2020). Salah satu penyakit lain di dunia modern saat ini adalah merosotnya nilai-nilai etis dan perilaku manusia yang tidak sesuai dengan nilai-nilai etis dalam Islam, yang disebut juga dengan akhlak (Solechan, 2024). Banyak orang yang kurang peduli dengan nilai-nilai etis tersebut, sehingga mempelajari agama kurang mewarnai kehidupan masyarakat kita selama ini (Hasan et al., 2021). Manusia disibukkan dengan berbagai aktivitas duniawi sehingga kepentingan dan kebutuhan rohani berupa ilmu agama diabaikan begitu saja (Nurjanah et al., 2024).

Ajaran Islam secara keseluruhan mengandung nilai-nilai akhlak yang luhur, mencakup akhlak terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitar (Azizah et al., 2024). Baik dan buruknya perilaku manusia tergantung pada hatinya. Hati yang bening membawa kepada kedamaian dan ketentraman, serta memancarkan sikap dan tindakan yang menyejukkan sesama dan lingkungan sekitar (Sunhaji, 2018). Sementara hati yang kotor membawa kekacauan, keresahan, dan kebrutalan yang berdampak pada manusia dan lingkungannya. Hati yang bening akan terwujud pada diri manusia ketika menjalin hubungan yang intim dengan Yang Maha Suci (Ya'cub, 2013). Proses penyucian jiwa dan jalan pendekatan diri menuju Tuhan merupakan ajaran pokok di dalam tarekat (Ya'cub, 2018).

Salah satu tarekat yang telah dipraktikkan semenjak dahulu hingga sekarang adalah tarekat Naqsyabandiyah. Implementasi tarekat Naqsyabandiyah dapat dilakukan melalui suluk dan tawajuh, yang merupakan bagian dari ibadah suluk (Rapono et al., 2022). Amalan ini sudah tidak asing lagi bagi umat Islam di Indonesia umumnya, dan di Aceh pada khususnya. Sekarang ini, sudah banyak dayah-dayah di Aceh yang mempraktikkan amalan ini. Salah satu dayah di Aceh yang telah mempraktikkan tarekat Naqsyabandiyah adalah Dayah MUDI Mesjid Raya Samalang, Kabupaten Bireuen. Di dayah ini, amalan tawajuh dan suluk sudah berlangsung selama beberapa tahun secara resmi, dan ketika belum diresmikan di dayah tersebut, juga banyak santri dan dewan guru yang sembunyi bertawajuh. Tawajuh yang dimaksudkan di sini adalah baik tawajuh dalam aktivitas suluk maupun tawajuh pasca suluk (Wahyu & Andy.N, 2023).

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa minat para santri yang ingin tawajuh dan suluk semenjak diresmikan oleh al-Mukarram Abu Mudi tentu saja semakin terbuka lebar hasrat dan keinginan tersebut untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga. Namun, terdapat perbedaan

pendapat di kalangan santri mengenai pengaruh tarekat Naqsyabandiyah terhadap pembinaan akhlak dan kualitas ibadah mereka. Ada yang mengemukakan beberapa komentar seputar pengaruh tarekat Naqsyabandiyah yang mempengaruhi perilaku, akhlak, dan kualitas ibadah mereka ke arah yang lebih baik, ada juga yang menyatakan belum memberi pengaruh, dan bahkan ada yang menyatakan tidak memberi pengaruh sama sekali. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai kontribusi tarekat Naqsyabandiyah dalam pembinaan pendidikan akhlak santri di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan penelitian terdahulu dan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan akhlak (c).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi tarekat Naqsyabandiyah dalam pembinaan pendidikan akhlak santri di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga. Penelitian ini memiliki kebaruan dalam hal fokus pada kontribusi tarekat Naqsyabandiyah terhadap pembinaan akhlak santri, serta lokasi penelitian yang belum banyak dikaji sebelumnya. Penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini umumnya berfokus pada aspek lain, seperti dampak spiritual, aspek sains, atau aspek sosial-politik dari tarekat Naqsyabandiyah (Shadiqin, 2021, Hamidah, 2010, Abitolkha et al., 2020, Kurniawan & Purnomo, 2021). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji kontribusi tarekat Naqsyabandiyah dalam pembinaan akhlak santri di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga belum banyak dilakukan.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan akhlak dan pembinaan spiritual melalui tarekat Naqsyabandiyah. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi pihak dayah dalam upaya meningkatkan pembinaan akhlak santri melalui praktik tarekat Naqsyabandiyah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian sejenis di masa mendatang (c).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan field research (Sugiyono, 2017), yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara penulis terjun langsung ke lapangan pada objek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam amalan tawajuh di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan penelitian berbasis studi kasus (Arikunto, 2019), sedangkan proses pengumpulan data dilakukan dengan metode kualitatif, di mana pengambilan data langsung di lapangan berdasarkan apa yang dialami informan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (Moeloeng, 2017): Observasi, yaitu mengamati langsung objek penelitian, meliputi pelaksanaan suluk dan tawajuh, serta pengaruhnya dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari santri. Wawancara (interview), yaitu melakukan tanya jawab secara langsung dengan objek penelitian, seperti santri dan dewan guru Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga, untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan

kegiatan tawajuh. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data yang bersumber dari berbagai dokumen, seperti data tentang Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga dan hal-hal lain yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu, untuk memperoleh keabsahan data, penulis juga menggunakan teknik triangulasi (Maimun, 2020), yaitu dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dalam pengumpulan data (Emzir, 2014), penulis menggunakan sumber data informan (wawancara), observasi, dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Aceh yang memiliki keunikan tersendiri dalam membina akhlak santri-santrinya. Salah satu keunggulan dayah ini adalah penerapan ajaran tarekat Naqsyabandiyah sebagai bagian integral dari kurikulum dan kegiatan keseharian para santri. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga, ditemukan bahwa implementasi tarekat Naqsyabandiyah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembinaan akhlak santri di dayah tersebut. Melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, diperoleh beberapa temuan penting terkait hal ini.

Pertama, metode pelaksanaan tarekat Naqsyabandiyah di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Dayah MUDI telah menjadikan tarekat Naqsyabandiyah sebagai kurikulum baku yang wajib diikuti oleh para santri, terutama pada jenjang Ma'had Aly kelas V dan VI. Proses pelaksanaannya diawali dengan pendaftaran, di mana para salik (pengamal tarekat) diwajibkan membayar biaya yang besarnya bervariasi tergantung lamanya mereka mengikuti kegiatan tarekat, mulai dari 10 hari, 20 hari, hingga 1 bulan.

Setelah proses pendaftaran, para salik akan menjalani rangkaian amaliah zikir dan riyadhah (latihan spiritual) di bawah bimbingan para mursyid (guru tarekat) dan khalifah (wakil mursyid). Selama mengikuti tarekat Naqsyabandiyah, mereka diwajibkan untuk melakukan pengasingan diri dan memutus hubungan sosial dengan manusia, serta fokus pada zikir dan ibadah. Dalam proses ini, para salik akan diberikan pendidikan psiko-spiritual oleh sang mursyid, yang bertujuan untuk membentuk pola pikir dan pola zikir yang berorientasi pada kedekatan dengan Allah SWT. Bagi para pemula yang baru mengikuti tarekat Naqsyabandiyah, mereka akan dibimbing oleh para khalifah mengenai tata cara dan adab-adab dalam bertarekat, seperti cara memegang tasbeih, berwudhu, dan lain-lain. Hal ini penting agar mereka memahami bahwa menempuh jalan tarekat Naqsyabandiyah mencakup sebuah disiplin seumur hidup dalam melaksanakan aturan-aturan esoteris agama Islam.

Kedua, implementasi tarekat Naqsyabandiyah di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga memberikan kontribusi yang besar dalam pembinaan akhlak santri. Salah satu kontribusi utamanya adalah untuk membersihkan diri dari akhlak yang tidak terpuji dan memperbaikinya menjadi lebih baik. Selain itu, amalan tarekat

Naqsyabandiyah juga dimanfaatkan untuk membendung penyebaran ajaran-ajaran sesat yang tidak sesuai dengan syariat. Menurut salah seorang santri, Tgk. Ahmad Tajul, amalan tarekat Naqsyabandiyah sangat berpotensi dalam membentuk akhlak yang positif dan sesuai dengan tuntutan syariat Islam. Selama mengikuti amalan tarekat, ia mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dan merasakan keinginan yang kuat untuk semakin taat kepada Allah SWT. Hal serupa juga diungkapkan oleh Tgk. Mursalin, seorang santri yang menyatakan bahwa amalan tarekat Naqsyabandiyah dapat membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan taat kepada Allah.

Selanjutnya, para jamaah amalan tarekat Naqsyabandiyah di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga dilatih untuk hidup sederhana, mengendalikan hawa nafsu, dan beribadah dengan kedisiplinan yang tinggi, seperti shalat berjamaah, tawajjuh bersama, dan shalat sunat tarawih. Latihan-latihan ini diharapkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan setelah tidak lagi dibimbing oleh seorang mursyid atau khalifah.

Menurut pengamatan pribadi, realitas saat ini menunjukkan bahwa banyak santri Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga yang mengikuti amalan tarekat Naqsyabandiyah termotivasi oleh harapan untuk dapat membentuk pribadi yang berakhlak mulia, taat kepada Allah, dan mampu menjalankan segala perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya (taqwa). Salah seorang jamaah tarekat Naqsyabandiyah mengungkapkan bahwa selama mengikuti amalan tarekat, puasa dan shalat fardunya dapat terjaga dengan baik, shalat sunat rawatib tidak terasa berat, dan akhlakul karimahanya semakin meningkat.

Selain itu, amalan tarekat Naqsyabandiyah juga mengajarkan para jamaahnya untuk selalu mengingat Allah di mana pun dan kapan pun melalui tawajjuh atau suluk. Dengan mengingat Allah, hati akan menjadi tenang dan tentram, serta individu akan merasa bahwa dirinya selalu dalam pengawasan Allah SWT. Kondisi ini membantu para jamaah tarekat Naqsyabandiyah untuk dapat mengontrol dan mengarahkan perilakunya ke arah yang positif, serta terhindar dari hal-hal negatif.

Penuturan lain menyebutkan bahwa amalan tarekat Naqsyabandiyah memberikan pandangan dan warna baru dalam segala aspek kehidupan, baik yang berhubungan dengan manusia maupun dengan Allah SWT. Salah seorang guru senior di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga, Tgk. Muhammad Ali, telah mengikuti amalan tarekat Naqsyabandiyah jauh sebelum ada di dayah tersebut, dan ia merasakan banyak perubahan positif dalam dirinya, khususnya dalam hal mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Berdasarkan berbagai keterangan yang diperoleh, amalan tarekat Naqsyabandiyah merupakan formula yang ampuh dan memiliki kontribusi besar dalam membentuk akhlak yang positif pada diri seseorang. Amalan ini melatih jamaahnya untuk selalu mengingat Allah di dalam hatinya, sehingga mereka akan merasakan bahwa Allah selalu mengawasinya dalam segala aktivitas sehari-hari.

Secara konseptual, pembinaan akhlak santri melalui implementasi tarekat Naqsyabandiyah di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga dilakukan melalui beberapa metode, yaitu: Pembiasaan Pembiasaan adalah salah satu metode yang pelaksanaannya

dilakukan secara rutin dan kontinu. Seseorang yang awalnya tidak pernah melakukan atau jarang melakukan amalan, kemudian melaksanakannya secara terus menerus dengan rutin maka nantinya amalan tersebut akan menjadi kebiasaan. Menurut Tgk Muhammad Ali Sulaiman, salah seorang guru yang dipercayakan dalam mengurus tarekat Naqsyabandiyah di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga, metode pembiasaan mampu diciptakan dan didorong oleh berbagai aspek, diantaranya yaitu faktor lingkungan.

Observasi penulis menunjukkan bahwa di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga yang mayoritas ahlul baitnya adalah pengamal tarekat Naqsyabandiyah, ini menjadi faktor pendorong utama dan sangat berpengaruh kepada kebiasaan santri. Selain itu, faktor lingkungan dayah yang terkenal dengan tarekat Naqsyabandiyah juga menjadi pendorong kuat bagi peningkatan pembiasaan santri. Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga telah menerapkan metode pembiasaan pada kegiatan tarekat Naqsyabandiyah yang rutin dilaksanakan, seperti pembiasaan memberikan pengetahuan, pembiasaan dzikir, dan pembiasaan tawasul. Melalui pembiasaan-pembiasaan ini, para santri diharapkan dapat mengamalkan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Metode keteladanan adalah salah satu metode yang paling efektif dalam meningkatkan akhlak santri di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga. Sang Guru beserta seluruh ahlul baitnya selalu mencerminkan sifat tawadhu dan sederhana serta sabar, hal ini mampu menjadi suri tauladan yang sangat baik bagi para santri. Diantara penerapan dari metode keteladanan yang dilakukan di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga adalah keteladanan tentang kesederhanaan, keteladanan tentang istiqamah, dan keteladanan dalam berakhlak. Sosok-sosok teladan seperti Abu MUDI dan Ummi Abu MUDI menjadi kiblat bagi para santri dalam berakhlak melalui pengamalan tarekat Naqsyabandiyah.

Bergaul Bergaul menjadi salah satu metode yang ampuh untuk meningkatkan akhlak santri. Menurut Tgk. Kabul Juanda Heri, jika ingin menjadi orang yang baik maka bergaullah dengan orang yang baik, begitupun sebaliknya jika bergaul dengan orang yang berakhlak buruk maka seiring berjalannya waktu seseorang itu akan mengikutinya. Di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga, santri mampu bergaul baik dengan guru bahkan termasuk sebagian warga sekitar yang sudah lama mengikuti tarekat Naqsyabandiyah. Hal ini menjadi pendorong perilaku terpuji santri, karena lingkungan tarekat yang dominan memiliki ciri khas kehidupan kesufian, dengan tidak terlalu cinta dunia dan lebih mementingkan akhirat.

Melalui implementasi metode-metode tersebut, Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga berhasil membina akhlak santri-santrinya secara komprehensif, tidak hanya melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui pengamalan tarekat Naqsyabandiyah yang merupakan salah satu kekuatan dayah tersebut dalam membentuk kepribadian santri yang berakhlak mulia.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kontribusi tarekat Naqsyabandiyah dalam pembinaan akhlak santri Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga

dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu: Membersihkan diri dari akhlak yang tidak terpuji Salah satu tujuan utama amalan tarekat Naqsyabandiyah adalah untuk membersihkan diri dari akhlak yang tidak terpuji, seperti sifat-sifat tercela, dan memperbaikinya menjadi lebih baik. Melalui latihan-latihan spiritual, zikir, dan riyadhah, para jamaah tarekat Naqsyabandiyah di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga diarahkan untuk dapat mengendalikan hawa nafsu dan memperbaiki akhlak mereka. Membendung penyebaran ajaran sesat Selain membersihkan diri dari akhlak yang tidak terpuji, amalan tarekat Naqsyabandiyah di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga juga dimanfaatkan untuk membendung penyebaran ajaran-ajaran sesat yang tidak sesuai dengan syariat. Fenomena ini menjadi salah satu kontribusi penting tarekat Naqsyabandiyah dalam menjaga kemurnian ajaran Islam di kalangan santri.

Membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan taat kepada Allah Banyak santri Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga yang mengikuti amalan tarekat Naqsyabandiyah termotivasi oleh harapan untuk dapat membentuk pribadi yang berakhlak mulia, taat kepada Allah, dan mampu menjalankan segala perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya (taqwa). Melalui latihan-latihan dalam tarekat, seperti zikir, shalat berjamaah, dan riyadhah, para santri diharapkan dapat mengimplementasikan nilai-nilai positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Meningkatkan ibadah dan akhlakul karimah Beberapa jamaah tarekat Naqsyabandiyah di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga mengungkapkan bahwa selama mengikuti amalan tarekat, mereka dapat menjaga puasa dan shalat fardunya dengan baik, shalat sunat rawatib tidak terasa berat, dan akhlakul karimahnya semakin meningkat. Hal ini menunjukkan kontribusi nyata tarekat Naqsyabandiyah dalam pembinaan akhlak santri.

Menumbuhkan kesadaran akan pengawasan Allah Amalan tarekat Naqsyabandiyah juga mengajarkan para jamaahnya, termasuk santri Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga, untuk selalu mengingat Allah di mana pun dan kapan pun melalui tawajjuh atau suluk. Dengan mengingat Allah, hati akan menjadi tenang dan tentram, serta individu akan merasa bahwa dirinya selalu dalam pengawasan Allah SWT. Kondisi ini membantu para jamaah tarekat untuk dapat mengontrol dan mengarahkan perilakunya ke arah yang positif.

Pembahasan

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan salah satu aliran sufisme yang memiliki pengaruh besar dalam tradisi Islam di Indonesia (Ahmadi, 2017). Sebagai salah satu media untuk memperbaiki akhlak, Tarekat Naqsyabandiyah bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, membersihkan hati, mengendalikan hawa nafsu, dan bertaubat dari dosa-dosa (Susilo et al., 2023). Praktik Tarekat Naqsyabandiyah telah diterapkan di Dayah Ma'hadal 'Ulum Diniyah Islamiyah (MUDI) Masjid Raya Samalanga, sebuah lembaga pendidikan Islam yang terkenal di Aceh.

Berdasarkan data yang disajikan, penerapan Tarekat Naqsyabandiyah di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga dilakukan dengan manajemen dan pengelolaan yang baik. Hal ini terbukti dari adanya perubahan yang signifikan pada para santri dan jamaah dayah. Sebelumnya, praktik Tarekat Naqsyabandiyah di dayah ini dilakukan

secara sembunyi-sembunyi karena dianggap sesuatu yang tabu. Namun, setelah dayah ini menjadi salah satu cabang pembinaan Tarekat Naqsyabandi, suasana tersebut berubah drastis. Kini, santri dan dewan guru dayah MUDI terbiasa melakukan praktik Tarekat Naqsyabandiyah secara terbuka dan antusias.

Salah satu bentuk penerapan Tarekat Naqsyabandiyah di Dayah MUDI adalah dengan melakukan ritual ibadah seperti dzikir, tawajuh, dan Tarekat Naqsyabandiyah pada bulan Ramadhan. Berdasarkan pengakuan sebagian jemaah, amalan tersebut membawa dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti terjaganya ibadah puasa, shalat tepat waktu, shalat sunah rawatib tidak terasa berat, dan peningkatan akhlak karimah. Hal ini menunjukkan bahwa praktik Tarekat Naqsyabandiyah yang dilakukan dengan kesungguhan, keyakinan, dan bimbingan mursyid dapat memberikan pengaruh positif bagi pelakunya (Sholihah et al., 2021).

Penerapan Tarekat Naqsyabandiyah di Dayah MUDI juga didukung oleh upaya pembiasaan yang dilakukan oleh para guru. Pembiasaan merupakan konsep dasar dalam pembinaan akhlak yang dikembangkan di lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal. Melalui pembiasaan, nilai-nilai baik yang sekiranya perlu dan mampu dilakukan oleh santri dapat dimasukkan ke dalam diri mereka. Menurut (Rahman & Rahma, 2021), pembiasaan merupakan konsep yang paling efektif dan utama dalam pendidikan, terutama dalam pembentukan akidah dan pelurusan akhlak. Anak-anak memiliki hati yang masih bersih, sehingga apapun yang ditanamkan kepadanya akan diterima dan diserap. Jika anak dibiasakan dengan mendidiknya dalam hal kebaikan, maka anak akan tumbuh menjadi orang baik, dan si pendidik akan mendapatkan pahala, begitupun sebaliknya (Askoning & Hosna, 2024).

Dalam konteks Dayah MUDI, pembiasaan yang dilakukan oleh para guru sebelum atau saat melaksanakan kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah antara lain pemberian pengetahuan, pembiasaan dzikir, dan pembiasaan tawasul. Dengan adanya pembiasaan tersebut, diharapkan santri dapat memiliki tradisi yang baik dan mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akhlak terpuji mereka dapat meningkat.

Selain pembiasaan, keteladanan juga menjadi faktor penting dalam penerapan Tarekat Naqsyabandiyah di Dayah MUDI. Sosok guru dan keluarganya menjadi figur yang paling berpengaruh dan patut dijadikan teladan bagi para santri. Keteladanan dalam berakhlak juga menjadi tolak ukur bahwa Tarekat Naqsyabandiyah mampu meningkatkan akhlak santri. Akhlak yang diajarkan oleh guru dan keluarganya menjadi fokus pencapaian tujuan dalam berthariqah. Contohnya, akhlak terhadap Allah SWT yaitu bertakwa dan selalu bertaubat yang diajarkan ketika kegiatan dzikir sirri dengan menundukkan hati dihadapan Allah SWT dan selalu meminta ampunan-Nya.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru-guru di Dayah MUDI memberikan teladan yang baik dalam praktik Tarekat Naqsyabandiyah. Mereka menampilkan kesederhanaan, baik dalam berpakaian maupun dalam bertutur kata. Selain itu, mereka juga menunjukkan keistiqamahan dalam melaksanakan dzikir harian sesuai dengan ketentuan yang diajarkan. Semua bentuk keteladanan yang dicontohkan oleh para guru

kepada santri berjalan secara perlahan, dimulai dari proses mengagumi, menganalisis, dan akhirnya meniru apa yang dilakukan oleh guru (Ranam et al., 2021).

Keteladanan menjadi faktor penting dalam pembentukan akhlak karena apa yang dilihat dan didengar dari seorang pendidik akan otomatis ditiru oleh muridnya. Hal ini sejalan dengan pendapatnya (Muslimin et al., 2021) yang menekankan pentingnya keteladanan dalam pendidikan. Menurutnya, keteladanan merupakan salah satu konsep yang terbukti paling berpengaruh dan berhasil dalam mempersiapkan, membentuk, dan meningkatkan aspek spiritual, moral, dan etos sosial anak. Konsep bergaul juga menjadi bagian penting dalam peningkatan akhlak di Dayah MUDI. Santri dididik bukan hanya untuk memahami ilmu, tetapi juga untuk mampu berakhlak baik dalam bermasyarakat. Melalui praktik Tarekat Naqsyabandiyah, santri diharapkan tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Hasil yang diperoleh dari penerapan Tarekat Naqsyabandiyah di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga menunjukkan adanya perubahan yang signifikan pada santri dan jemaah dayah. Hal ini sesuai dengan tujuan utama Tarekat Naqsyabandiyah, yaitu untuk memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Praktik Tarekat Naqsyabandiyah yang dilakukan dengan manajemen dan pengelolaan yang baik (Kartiko et al., 2024), didukung oleh upaya pembiasaan dan keteladanan dari para guru, serta konsep bergaul yang ditanamkan, telah memberikan dampak positif bagi kehidupan spiritual, moral, dan sosial para santri dan jemaah dayah.

Secara keseluruhan, analisis terhadap penerapan Tarekat Naqsyabandiyah di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga menunjukkan adanya upaya yang sistematis dan terencana untuk memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Praktik Tarekat Naqsyabandiyah yang dilakukan dengan manajemen dan pengelolaan yang baik, didukung oleh upaya pembiasaan dan keteladanan dari para guru, serta konsep bergaul yang ditanamkan, telah memberikan dampak positif bagi kehidupan spiritual, moral, dan sosial para santri dan jemaah dayah. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya penguatan dan pengembangan praktik Tarekat Naqsyabandiyah di lembaga-lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, sebagai upaya untuk memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, pembiasaan dan keteladanan dari para pendidik juga perlu terus dikembangkan sebagai strategi yang efektif dalam pembinaan akhlak peserta didik.

Penguatan dan pengembangan praktik Tarekat Naqsyabandiyah di lembaga pendidikan Islam dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti menjadikannya sebagai program wajib bagi seluruh santri, melibatkan para guru dan orang tua dalam pelaksanaannya, serta menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan tersebut. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta generasi Muslim yang tidak hanya memahami ilmu agama, tetapi juga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dalam interaksi sosial yang lebih luas.

Selain itu, pembiasaan dan keteladanan dari para pendidik juga perlu terus dikembangkan sebagai strategi yang efektif dalam pembinaan akhlak peserta didik. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai program, seperti pelatihan bagi guru untuk meningkatkan keterampilan dalam memberikan keteladanan, pembiasaan di lingkungan sekolah atau pesantren, serta pengawasan dan evaluasi secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa pembiasaan dan keteladanan tersebut berjalan dengan baik. Dengan penguatan dan pengembangan praktik Tarekat Naqsyabandiyah serta pembiasaan dan keteladanan dari para pendidik, diharapkan dapat tercipta generasi Muslim yang tidak hanya memahami ilmu agama, tetapi juga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan berdampak positif bagi pembentukan akhlak dan peningkatan spiritualitas peserta didik, serta dapat menjadi teladan bagi masyarakat sekitarnya (Muvid, 2019).

Lebih lanjut, temuan di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga juga menunjukkan pentingnya peran guru atau kyai sebagai figur keteladanan dalam praktik Tarekat Naqsyabandiyah. Guru atau kyai yang memiliki keteladanan dalam kesederhanaan, keistiqamahan, dan akhlak yang baik menjadi tolak ukur keberhasilan implementasi Tarekat Naqsyabandiyah dalam meningkatkan akhlak santri. Hal ini sesuai dengan pemikiran Al-Ghazali yang menekankan pentingnya keteladanan dalam pendidikan (Mukromin, 2019). Menurutnya, keteladanan merupakan salah satu konsep yang terbukti paling berpengaruh dan berhasil dalam mempersiapkan, membentuk, dan meningkatkan aspek spiritual, moral, dan etos sosial anak. Apa yang dilihat dan didengar dari seorang pendidik akan otomatis ditiru oleh muridnya, sehingga keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya akhlak murid.

Dalam konteks Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga, sosok guru dan keluarganya menjadi figur yang paling berpengaruh dan patut dijadikan teladan bagi para santri. Apa yang menjadi tindak-tanduk guru, baik dalam perkataan, perbuatan, maupun perilaku, akan ditiru oleh para muridnya. Keteladanan dalam kesederhanaan, keistiqamahan, dan akhlak yang baik menjadi tolak ukur bahwa Tarekat Naqsyabandiyah mampu meningkatkan akhlak santri. Selain itu, para guru juga menunjukkan keistiqamahan dalam melaksanakan dzikir harian sesuai dengan ketentuan yang diajarkan. Mereka menuntun murid untuk selalu istiqamah berdzikir sesuai dengan jumlah yang telah ditetapkan, terutama setelah shalat maktubah. Keteladanan dalam keistiqamahan ini menjadi penting, karena dapat mendorong para santri untuk membiasakan diri melakukan amalan-amalan tersebut secara konsisten (Fuad, 2019).

Melalui praktik Tarekat Naqsyabandiyah, santri di Dayah MUDI tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga diharapkan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam berinteraksi dengan masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan utama Tarekat Naqsyabandiyah, yaitu untuk memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, konsep bergaul juga menjadi penting dalam upaya membentuk santri yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan keterampilan berinteraksi dengan masyarakat.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan pesantren yang tidak hanya mencetak para ulama, tetapi juga mempersiapkan santri untuk menjadi anggota masyarakat yang baik.

Secara keseluruhan, analisis terhadap penerapan Tarekat Naqsyabandiyah di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga menunjukkan adanya upaya yang sistematis dan terencana untuk memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Praktik Tarekat Naqsyabandiyah yang dilakukan dengan manajemen dan pengelolaan yang baik, didukung oleh upaya pembiasaan, keteladanan, dan konsep bergaul, telah memberikan dampak positif bagi kehidupan spiritual, moral, dan sosial para santri dan jemaah dayah.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya penguatan dan pengembangan praktik Tarekat Naqsyabandiyah di lembaga-lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, sebagai upaya untuk memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, pembiasaan, keteladanan, dan konsep bergaul dari para pendidik juga perlu terus dikembangkan sebagai strategi yang efektif dalam pembinaan akhlak peserta didik. Penguatan dan pengembangan praktik Tarekat Naqsyabandiyah di lembaga pendidikan Islam dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti menjadikannya sebagai program wajib bagi seluruh santri, melibatkan para guru dan orang tua dalam pelaksanaannya, serta menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan tersebut. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta generasi Muslim yang tidak hanya memahami ilmu agama, tetapi juga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dalam interaksi sosial yang lebih luas.

Dengan penguatan dan pengembangan praktik Tarekat Naqsyabandiyah serta pembiasaan, keteladanan, dan konsep bergaul dari para pendidik, diharapkan dapat tercipta generasi Muslim yang tidak hanya memahami ilmu agama, tetapi juga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan berdampak positif bagi pembentukan akhlak dan peningkatan spiritualitas peserta didik, serta dapat menjadi teladan bagi masyarakat sekitarnya.

KESIMPULAN

Penerapan Tarekat Naqsyabandiyah di Dayah Ma'hadal 'Ulum Diniyah Islamiyah (MUDI) Mesjid Raya Samalanga menunjukkan upaya yang sistematis dan terencana untuk memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Praktik Tarekat Naqsyabandiyah di dayah ini dilakukan dengan manajemen dan pengelolaan yang baik, terbukti dari adanya perubahan signifikan pada santri dan jemaah dayah. Sebelumnya, praktik Tarekat Naqsyabandiyah dilakukan secara sembunyi-sembunyi, namun kini dilakukan secara terbuka dan antusias. Penerapan Tarekat Naqsyabandiyah di Dayah MUDI juga didukung oleh upaya pembiasaan yang dilakukan oleh para guru, seperti pembiasaan pemberian pengetahuan, dzikir, dan tawasul, sejalan dengan pemikiran Abdullah Nasih Ulwan dan Al-Ghazali yang menekankan pentingnya pembiasaan dalam pendidikan akhlak. Keteladanan dari guru dan keluarganya menjadi faktor penting dalam penerapan Tarekat Naqsyabandiyah, di mana sosok guru yang memberikan teladan dalam kesederhanaan, keistiqamahan, dan akhlak yang baik menjadi tolak ukur keberhasilan implementasinya, sesuai dengan pemikiran Al-Ghazali tentang pentingnya keteladanan dalam pendidikan. Selain itu, konsep bergaul juga

menjadi bagian penting dalam peningkatan akhlak di Dayah MUDI, di mana santri dididik tidak hanya untuk memahami ilmu, tetapi juga untuk mampu berakhlak baik dalam bermasyarakat. Secara keseluruhan, penerapan Tarekat Naqsyabandiyah di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga, yang didukung oleh upaya pembiasaan, keteladanan, dan konsep bergaul, telah memberikan dampak positif bagi peningkatan akhlak santri dan jemaah dayah, sejalan dengan hasil penelitian terdahulu. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya penguatan dan pengembangan praktik Tarekat Naqsyabandiyah di lembaga-lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, serta pembiasaan, keteladanan, dan konsep bergaul dari para pendidik sebagai strategi yang efektif dalam pembinaan akhlak peserta didik, sehingga dapat tercipta generasi Muslim yang tidak hanya memahami ilmu agama, tetapi juga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Abitolkha, A. M., Muvid, M. B., & Lubis, M. A. (2020). Revitalizing National Political Values Through The Socio-Political Movements Of The Tarekat: Studied at the political social role of tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah in Nusantara. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(2), Article 2. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v20i2.2140>
- Ahmadi, R. (2017). Sufi Profetik: Studi Living Hadis Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Living Hadis*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1331>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. <http://r2kn.litbang.kemkes.go.id:8080/handle/123456789/62880>
- Askoning, A., & Hosna, R. (2024). Analisis Korelasi antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Kelancaran Hafalan Juz 'Ammah. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1365>
- Azizah, M., Hasan, M. S., & Syaie, A. N. K. (2024). Ta'lim Muta'allim: Solutions for Forming the Ta'dzim Attitude of Generation Z Students towards Teachers. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1334>
- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. PT Raja Grafindo.
- Fuad, M. (2019). Model Pengembangan Kepribadian di Pesantren. *Proceeding of International Conference on Da'wa and Communication* (369-382). Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Hakim, F., Fadlillah, A., & Rofiq, M. N. (2024). Artificial Intelligence (AI) dan Dampaknya Dalam Distorsi Pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1330>
- Hamidah, H. (2010). Gerakan Petani Banten: Studi Tentang Konfigurasi Sufisme Awal Abad XIX. *Ulumuna*, 14(2), Article 2. <https://doi.org/10.20414/ujis.v14i2.220>
- Hasan, M. S., & Azizah, M. (2020). Strategi Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo dalam Menghadapi Tantangan Modernisasi. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v4i1.111>
- Hasan, M. S., Ch, M., & Padil, M. (2021). Implications Of Service-Based Learning Towards The Building Of Santri'S Social Care In Pondok Pesantren Darussalam Kediri And Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang. *Didaktika Religia*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v9i1.2879>

- Kartiko, A., Rokhman, M., Priyono, A. A., & Susanto, S. (2024). Peningkatan Kinerja Guru Melalui Budaya Organisasi dan Kepemimpinan Servant Kepala Madrasah. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1323>
- Kurniawan, D., & Purnomo, B. (2021). Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Sumber Belajar Sejarah Islam Di SMA/MA. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.22437/jejak.v1i1.13278>
- Maimun, A. (2020). *Penelitian Studi Kasus Bidang Pendidikan Islam*. UIN Maliki Press.
- Moeloeng, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukromin, M. (2019). Pemikiran Imam al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 33–42.
- Muslimin, E., Julaeha, S., Nurwadjah, N., & Suhartini, A. (2021). Konsep dan Metode Uswatun Hasanah Dalam Perkembangan Pengelolaan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(01), Article 01. <https://doi.org/10.1212/mj.v2i01.5353>
- Muvid, M. B. (2019). *Dhikir dalam Dunia Tarekat: Sebuah Metode Pendidikan Akhlak bagi Generasi Milenial di Arus Perkembangan Digitalisasi*. MEDIA SAHABAT CENDEKI.
- Nurjanah, W., Fuad, A. F. N., & Darraz, M. A. (2024). Efforts For Forming Religious Character Through The Addition Of Religious Activities. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1496>
- Rahman, U., & Rahma, N. (2021). Pengamalan Nilai Tauhid Uluhiyah Dalam Ibadah Salat Pada Remaja. *JURNAL SIPAKALEBBI*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.24252/jsipakalebbs.v5i1.20313>
- Ranam, S., Muslim, I. F., & Priyono, P. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Di Pesantren Modern El-Alamia Dengan Memberikan Keteladanan Dan Pembiasaan. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i1.8192>
- Rapono, M., Drajat, A., & Salminawati, S. (2022). Aktualisasi Tarekat Naqsabandiyah Dalam Pendidikan Islam: Analisis Terhadap Tareqat Naqsabandi Jabal Hindi Sunggal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), Article 01. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.3797>
- Shadiqin, S. I. (2021). Bertahan Dalam Perubahan: Modifikasi dan Afiliasi Politik Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Aceh. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/jsa.2021.151-04>
- Sholihah, M., Maarif, M. A., & Romadhan, M. S. (2021). Konseling Islam Dengan Dzikir Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah: Mengatasi Kegelisahan Jiwa Dan Bathin. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 299–317.
- Solechan, S. (2024). Pengajian Sabilussalam dan Perannya Dalam Meningkatkan Spiritualitas dan Moderasi Beragama Umat. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1422>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- Sunhaji, S. (2018). Mendidik Melalui Hati Sebagai Strategi Membentuk Karakter Bangsa. *Jurnal Lingua Idea*, 9(2), Article 2. <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jli/article/view/1168>

- Susilo, D., Rizal, S., & Daheri, M. (2023). *Kontribusi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Terhadap Perilaku Keagamaan Jamaah di Desa Suka Datang* [Undergraduate, Institut Agama Islam Negeri Curup]. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/3349/>
- Wahyu, M. A., & Andy.N, N. (2023). Pemahaman Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Bustanul Muwahhidin Kecamatan Mandau Terhadap Hadis Suluk. *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v6i1.5348>
- Ya'cub, M. (2013). Pendidikan Tasawuf dan Aplikasinya. *Surabaya: IAIN SA Press, Cet Ke-2*.
- Ya'cub, M. (2018). *Model pendidikan tasawuf pada Tariqah Shadhiliyah*. Pustaka Media.